



Leksikon Peralatan Masak Tradisional Penganan Khas Masyarakat Lease, Kabupaten Maluku Tengah

Sulistiawati Aipassa

Email: sulistiawati.aipassa@lecturer.unpatti.ac.id

Universitas Pattimura, Ambon

Abstrak

Tujuan penulisan mendeskripsikan transformasi leksikon dan pandangan hidup peralatan masak penganan tradisional Masyarakat Pulau Lease, Kabupaten Maluku Tengah. Data berupa leksikon peralatan masak tradisional penganan yang mengalami transformasi pada Masyarakat Pulau Lease di Kabupaten Maluku Tengah yakni: Negeri Tuhaha, Negeri Ihamahu, dan Negeri Ouw yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian berupa bentuk transformasi leksikon peralatan masak tradisional penganan khas masyarakat Lease dari Bahasa Melayu Ambon menjadi Bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Hasil penelitian mengklasifikasikan leksikon peralatan masak tradisional penganan khas Masyarakat Lease dalam dua bentuk kelas kata, yakni nomina dan verba yang dikelompokkan berdasarkan: (1) Perkakas alat masak tradisional gerabah di Negeri Ouw lima puluh satu leksikon, (2) Perkakas alat masak tradisional penganan khas sagu dan gula mera di Negeri Tuhaha tiga puluh tiga leksikon. (3) Perkakas alat masak tradisional penganan Bagea, Sarut, dan Sarut di Negeri Ihamahu sepuluh leksikon, (4) Perkakas alat rumah tangga dua puluh sembilan leksikon. Upaya konservasi leksikon peralatan masak penganan tradisional Masyarakat Lease di era G.Z. antara lain: (1) mendokumentasi bentuk peralatan masak tradisional penganan khas melalui gambar, replika dan promosi pada media sosial. (2) memperkenalkan dan memperbiasakan kembali menggunakan leksikon tersebut dalam tuturan sehari-hari masyarakat dengan tetap mengetahui leksikon Bahasa Indonesianya.

Kata kunci: leksikon, alat masak, penganan, tradisional, konservasi

Abstract

The purpose of this study is to describe the transformation of lexicon and worldview surrounding traditional cooking utensils used for food preparation by the communities of Lease Island, Central Maluku Regency. The data consists of lexicons related to traditional cooking tools that have undergone transformation in the Lease Island communities—specifically in the villages of Tuhaha, Ihamahu, and Ouw—collected through interviews, observation, and literature review. The findings reveal a shift in the lexicon of traditional cooking utensils from Ambonese Malay to Indonesian and foreign languages. The study classifies the lexicon of traditional cooking utensils into two word classes: nouns and verbs, grouped as follows: (1) Traditional earthenware cooking utensils in Ouw Village – 51 lexicons (2) Traditional cooking utensils for sago and palm sugar-based dishes in Tuhaha Village – 33 lexicons (3) Traditional cooking utensils for Bagea, Sarut, and Sarut dishes in Ihamahu Village – 10 lexicons (4) Household utensils – 29 lexicons. Conservation efforts for the traditional cooking lexicon of the Lease community in the G.Z. era include: (1) Documenting traditional cooking utensils through images, replicas, and promotion via social media (2) Reintroducing and encouraging the use of these lexicons in daily speech while maintaining awareness of their Indonesian equivalents

Keywords: lexicon, cooking utensils, traditional food, conservation

PENDAHULUAN

Transformasi sosial budaya merupakan perubahan besar yang bersifat menyeluruh dalam bentuk dan karakteristik masyarakat, dari keadaan satu ke keadaan lain agar menjadi lebih maju atau lebih baik (Kistanto, 2018). Transformasi yang terjadi dan tidak bisa dihindari ini disebut *cultural dynamic* ‘dinamika budaya’ (Tarasov, 2016). Dinamika budaya yang terjadi di masyarakat tidak bisa terlepas dari adanya perubahan jaman. Jaman yang berkembang dan teknologi yang semakin maju, menuntut adanya perubahan di setiap lini kehidupan. Perubahan





itupun turut berdampak pada penggunaan bahasa sebagai media ekspresi, kreasi, dan interpretasi masyarakat penggunanya.

Kebudayaan memiliki tujuh unsur salah satunya adalah bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat penggunanya. Dengan bahasa, manusia melambangkan pandangan, ide, gagasan, hasil karya melalui komunikasi baik melalui tulisan, lisan, maupun visual. Bahasa sebagai bagian dari simbol budaya yang digunakan untuk media komunikasi, memiliki peranan yang sangat penting dalam mengungkapkan perilaku, kepercayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi ke generasi sebagai tradisi hidup bermasyarakat. Setiap masyarakat berkebudayaan berarti memiliki bahasa. Ada lima jenis ekuivalensi yang mempermudah pergerakan satu bahasa ke bahasa yang lain, yakni: (1) kosakata (selanjutnya disebut leksikon); semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa untuk menjelaskan satu objek. (2) idiomatik; konstruksi kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. (3) gramatikal-sintaktikal; tata bahasa (lisan, tulisan) yang meliputi susunan fonem, morfem, kata, kalimat dan penggunaannya dalam komunikasi. (4) experiensial; penggunaan kata-kata dalam pengalaman berkomunikasi dengan orang atau media lain. (5) konseptual; penggunaan bahasa terkait dengan konsep orientasi budaya tertentu.

Perkembangan budaya saat ini sangat berdampak terhadap penggunaan leksikon bahasa pertama yang selanjutnya disebut dengan istilah *Bahasa Ibu*. Kehidupan masyarakat Lease sejak masuknya kolonialisme mengalami perubahan yang signifikan mulai dari sistem kepercayaan, kebiasaan sampai pada penggunaan bahasa. Penggunaan *Bahasa Ibu* di sebagian besar negeri yang berada di Pulau Lease telah punah dikarenakan pengaruh penyebaran agama dan kebiasaan penggunaan Bahasa Belanda sebagai bahasa kedua selain Bahasa Melayu Ambon dalam percakapan sehari-hari. *Bahasa Ibu* kini digunakan hanya dalam ritual adat dan tuturan sehari-hari digunakan di negeri yang masyarakatnya beragama Islam seperti di Negeri Sirisori Islam, Kullur dan Pia secara aktif yang semakin terbatas leksikonnnya dikarenakan telah memiliki padanan kata dalam Bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Bahasa digunakan untuk melambangkan sesuatu yang dipikirkan, dibentuk, dan dihasilkan. Dengan kata lain jika tidak ada wujud kebendaan maka tidak ada lambang kebahasaannya. Transformasi sosial budaya kini menjadi salah satu alasan hampir punahnya leksikon peralatan masak panganan tradisional masyarakat Lease dikarenakan pergantian penggunaan peralatan tradisional ke modern. Untuk itu perlu adanya penelitian guna mendokumentasikan leksikon-leksikon tersebut agar dilestarikan walaupun wujud kebendaannya telah berganti.

Masyarakat di Pulau Lease pada umumnya bekerja sebagai nelayan dan petani. Hasil pertanian yang sangat terkenal dan telah diolah menjadi panganan tradisional khas pulau ini adalah sagu dan mayang. Hasil panganan dari sagu misalnya: Bagea dan Sarut diproduksi di Negeri Ihamahu, Sagu lempeng diproduksi di Negeri Tuhaha, Noloth dan Pia. Sedangkan dari mayang hasil olahannya yaitu gula merah yang diproduksi di Negeri Tuhaha. Sedangkan alat perkakas untuk proses pembuatan diproduksi di Negeri Ouw. Proses pembuatan panganan tradisional dengan berbahan baku sagu dan mayang telah mengalami pembaharuan akibat dari transformasi teknologi. Dari sisi kehematan waktu, seperti proses penggilingan sagu yang telah bertransformasi dari menggunakan nani ke mesin pamarut sagu. Dari segi pemberdayaan sumber daya manusia mesin dapat mengurangi tenaga yang dikeluarkan. Namun dari segi pengistilahan, bahasa dengan sendirinya akan hilang diganti dengan leksikon baru sesuai dengan benda atau peralatan yang digunakan. Oleh karena itu penulisan ini kiranya dapat menjadi salah satu dokumentasi tertulis tentang leksikon alat masak tradisional yang



digunakan dalam proses pembuatan panganan khas untuk tetap digunakan sebagai salah satu kekayaan dan identitas budaya Masyarakat di Pulau Lease.

Penulisan terkait dengan leksikon telah banyak ditulis sebelumnya, seperti: 1) Rahmat Muhidin, Ratu Wardarita, dan Missriani, 2023. *Kekhasan Leksikon Kebencanaan dalam Memperkaya Pengetahuan Masyarakat*. Tujuan penulisan ini untuk menggali dan mendeskripsikan penggunaan leksikon yang khas terkait kebencanaan dalam memperkaya pengetahuan masyarakat Sumatera Selatan berdasarkan pendekatan sosiolinguistik hubungkait interdisiplinernya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yang dikombinasikan dengan paparan deskripsi kualitatif dengan prosedur pengungkapan data tertulis yang diperoleh melalui wawancara. Metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner kepada informan disertai wawancara. Hasil penelitian kekhasan leksikon kebencanaan dalam memperkaya masyarakat Sumatera Selatan berdasarkan temuan di lapangan adalah sebagai berikut: epidemi, erupsi gunung berapi, gelombang ekstrim dan abrasi, gempa, gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor. 2) Lili Redia Fahmi, Sisilya Saman Madeten, Agus Syahrani. *Khazanah Leksikon Tumbuhan Berkhasiat Dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau*. Penelitian ini menyimpulkan khazanah leksikon tumbuhan berkhasiat dalam bahasa Melayu dialek Sanggau diperoleh 116 leksikon. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada rumusan masalah pertama menghasilkan bentuk satuan lingual kata dan frasa dari leksikon tumbuhan berkhasiat. Pertama, didapati bahwa leksikon berbentuk monomorfemis (kata tunggal) berupa kata dasar yang didominasi oleh kategori nomina sebanyak 62 leksikon. Berikut contoh bentuk monomorfemis (kata tunggal) berupa kata dasar yaitu babak, banglai, ntuyut dan lain sebagainya. Kedua, didapati bahwa leksikon berbentuk frasa (frasa nomina) sebanyak 54 leksikon. 3) Nurul Shapira *Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan Dan Peralatan Dalam Upacara Adat Wuku Taun Di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hampir punahnya salah satu unsur kebudayaan Sunda yaitu upacara adat Wuku Taun sebagai identitas nasional yang terancam mengalami pergeseran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnosemantik dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini antara lain: (1) 21 leksikon dalam kategori kata monomorfemis; (2) 3 leksikon dalam kategori kata polimorfemis; dan (3) 26 leksikon dalam kategori frase nominal.

Penulisan tentang kajian leksikon yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan tujuan penulisan tidak hanya mendeskripsikan transformasi leksikon peralatan masak panganan tradisional namun pandangan hidup yang terkandung dalam peralatan-peralatan Masyarakat Pulau Lease yang terancam punah karena transformasi teknologi pun dideskripsikan dalam hasil kajian. Hasil kajian tersebut berkaitan dengan kearifal lokal sekaligus sistem nilai masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan leksikologi dan etnolinguistik untuk mendeskripsikan transformasi leksikon dan pandangan hidup masyarakat yang terkandung pada peralatan masak tradisional panganan khas Masyarakat Pulau Lease yang terancam punah karena transformasi teknologi. Lokasi penelitian dilakukan pada tiga negeri adat yang berada di Pulau Saparua (yang kemudian disebut Lease) yakni: Negeri Tuhaha sebagai penghasil *gula mera*, Negeri Ihamahu sebagai penghasil *bagea*, *sarut*, dan *sagu tumbu*, dan Negeri Ouw sebagai penghasil peralatan masak tradisional.

Data yang diperoleh berupa leksikon-leksikon peralatan masak tradisional panganan khas Masyarakat Pulau Lease melalui studi pustaka dan wawancara (Endraswara 2006:155).



Di Negeri Tuhaha, wawancara dilakukan terhadap 3 orang pelaku usaha, yakni: Ibu Yaya Kayadoo (65th) Ibu Ida Louhenapessy (45th) dan Ibu Eva Sahusilawane (49th). Narasumber di Negeri Ouw adalah Ibu Isye Litaay (45th) dan di Negeri Noloth Ibu Neni (38th). Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan satuan-satuan kebahasaan yang membentuknya. Dalam hal ini, analisis dilakukan dengan bantuan Kamus Bahasa Melayu Ambon dan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan disajikan secara ortografis disertai transkripsi fonetis dan glos. Untuk mendeskripsikan pandangan hidup sebagai peneliti sekaligus bagian dari Masyarakat Pulau Lease, Penulis menjadi instrumen kunci yang hidup berbaur dengan lingkungan setempat dan melakukan wawancara dengan Kepala Pemerintahan Negeri Booi, *Upu Latu Jimmy Pattiasina*, S.Teol yang juga merupakan salah satu pemerhati budaya Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Maluku terkhususnya yang berada di Pulau Lease sama seperti kehidupan masyarakat umumnya hidup bersosialisasi dan berkomunikasi menggunakan bahasa sendiri. Namun dengan transformasi kehidupan saat ini, pranata sosial, bahasa dan nilai bermasyarakat ikut terkikis. Transformasi teknologi hanya salah satu dari sekian banyak perubahan kehidupan. Sama seperti dua sisi mata uang, perubahan ini memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari perubahan ini adalah perlahan namun pasti hilangnya bahasa sebagai identitas masyarakat. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahasa bersifat dinamis. Bahasa berkembang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Bahasa ada untuk melambangkan konsep kebendaan dalam bentuk tuturan baik lisan maupun tulisan. Jika benda mengalami transformasi dengan sendirinya bahasa pun ikut berubah. Dengan tidak lagi digunakan bahasa tersebut maka generasi berikutnya tidak lagi mengetahui bentuk benda dan lambang bahasanya. Masyarakat di Pulau Lease berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berada dalam kategori masyarakat yang tuturan *bahasa Ibu* berada dalam kategori terancam punah sedangkan bahasa hari-hari yang digunakan yakni Bahasa Melayu Ambon perlahan-lahan kosakatanya diganti dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Leksikon peralatan masak tradisional adalah salah satu contoh semakin pudarnya Bahasa Melayu Ambon dikarenakan pergantian peralatan yang lebih modern.

Penelitian ini mengklasifikasikan leksikon peralatan masak tradisional Panganan Khas Masyarakat Pulau Lease berdasarkan penggunaannya sesuai dengan jenis panganan. Adapun klasifikasi tersebut sebagai berikut:

- 1) Leksikon Perkakas Tradisional Negeri Ouw sebanyak 51 leksikon.
- 2) Leksikon Perkakas Masak Tradisional Panganan Gula Mera dan Sagu Lempeng di Negeri Tuhaha sebanyak 33 leksikon.
- 3) Leksikon Perkakas Masak Tradisional Panganan Bagea, Serut, Halua Kanari di Negeri Ihamahu sebanyak 10 leksikon.
- 4) Leksikon Perkakas Rumah Tangga lainnya sebanyak 29 leksikon.

Pandangan hidup masyarakat Lease pun banyak yang dianalogikan menggunakan leksikon-leksikon tersebut seperti: *sempe*, *kamboti*, *piring dan taloi* dan *porna sagu*.

Klasifikasi Leksikon dan Pandangan Hidup Masyarakat Lease

1) Leksikon Perkakas Tradisional Negeri Ouw



No	Leksikon	Gloss	Kategori	Keterangan
1	Basi	Basi	Nomina	Wadah yang berbentuk menyerupai buah semangka, terbuat dari tanah liat, memiliki pegangan dan tutupan.
2	Toples porna	Topeles	Nomina	Wadah tempat permen yang terbuat dari tana liat, memiliki banyak ruang.
3	Porna	Porna	Nomina	Wadah tempat tepung sagu, terbuat dari tanah liat, memiliki banyak ruang kecil.
4	Sempe	Sempe	Nomina	Wadah yang berbentuk bulat, terbuat dari tanah liat, tempat <i>papeda</i>
5	Tana liat	Tanah liat	Nomina (majemuk)	Tanah yang lekat, bahan baku pembuatan alat masak.
6	Paser	Pasir	Nomina	Butir-butir batu yang halus, bahan baku pembuatan alat masak
7	Piring balek	Piring kaleng	Nomina (majemuk)	Wadah berbentuk bulat pipih, sedikit cekung, terbuat dari <i>balek</i> , digunakan untuk tempat makanan.
8	Meja pontar	Meja Putar	Nomina (majemuk)	Meja yang terbuat dari campuran semen, atasannya dibuat berbentuk bundar, elastis, tempat menguleni dan membentuk adonan tanah liat.
9	Bal bondar	Bola	Nomina	Wadah terbuat dari kaleng, berbentuk bulat, tempat cetakan perkakas dari tanah liat.
10	Campur	Mencampur	Verba	Menyatukan bahan menjadi satu
11	Ramas	Meremas	Verba	Mengepal-ngepal dan memerah-merah adonan.
12	Giling	Menggiling	Verba	Memadatkan, memipihka, dan meratakan adonan tanah liat.
13	Pukol-pokul	Memukul	Verba	Menggunakan alat dengan kekuatan untuk melembutkan adonan.
14	Pangkikis	Pengkikis	Nomina	Alat membentuk dan merapikan permukaan benda
15	Damar	Damar	Nomina	Getah keras pohon digunakan untuk memperhalus permukaan <i>sempe</i> .
16	Goso	Menggosok	Verba	Melicinkan permukaan <i>sempe</i> .
17	Kasi alos	Menghaluskan	Verba	Memperhalus permukaan benda.
18	Kasi anging-anging	Diinginkan	Verba	Membiarkan cetakan beberapa saat untuk terkena angin dan matahari.
19	Kasi licing	Melicinkan	Verba	Menghaluskan permukaan benda.
20	Kikis	Mengkikis	Verba	Membentuk benda menjadi rapi.
21	Huli	Mewarnai	Verba	Memberi warna menggunakan <i>tanah merah</i>
22	Kulibia	Keong besar	Nomina	



23	Biking	Membuat	Verba	Membuat, meletakkan bahan
24	Wai	Wai	Nomina	
25	Jemur	Menjemur	Verba	Pengeringan secara alami menggunakan matahari
26	Diangka	Diangkat	Verba	Dipindahposisikan
27	Dibakar	Dibakar	Verba	Dipanggang di atas api
28	Gaba-gaba	Pelepah sagu	Nomina	
29	Para-para	Para-para	Nomina	Tempat meletakkan kayu api terbuat dari kayu
30	Ator	Mengatur	Verba	Tata di atas susunan para-para, Sahani, dan gaba-gaba
31	Tapalang	Tapalang	Nomina	Tempat duduk atau tempat tidur di rumah hutan.
32	Degu-degu	Degu-degu	Nomina	Tempat meletakkan alat masak dan barang pecah belah yang terbuat dari gaba-gaba.
33	Sahani sagu	Dahan Sagu	Nomina (majemuk)	Dahan sagu yang digunakan sebagai alasan tumpukan.
34	Ule	Ule	Verba	Melicinkqn permukaan perkakas dengan menggunakan kulibia.
35	Guci	Guci	Nomina	Tempat menampung air minum yang terbuat dari tanah liat.
36	Balangang aer	Belangang	Nomina	Tempat penampungan air terbuat dari tanah liat.
37	Balangang aer	Belangang (Panci masak air)	Nomina	Tempat penampungan air untuk dimasak pada tunggu yang terbuat dari tanah liat.
38	Pot	Vas	Nomina	Tempat meletakkan tanaman hidup atau tanaman hias.
39	Mok	Mok	Nomina	Tempat meletakkan makanan berkuah dari tanah liat
40	Taloi	Taloi	Nomina	
41	Piring	Piring	Nomina	Tempat meletakkan makanan kering dari tanah liat.
42	Kendi	Kendi	Nomina	Tempat air (cerek) dari tanah liat
43	Tampa buah	Tempat buah	Nomina	Tempat meletakkan buah-buahan dari tanah liat.
44	Cobe	Cobek	Nomina	Tempat menggiling rempah-rempah masakan yang terbuat dari batu atau tanah liat.
45	Angglong	Angglong	Nomina	Kompur dalam sebutan masa kini
46	Pam	Panci	Nomina	Tempat merebus makanan yang terbuat dari tanah liat.
47	Sempe pinggir	Sempe pinggir	Nomina	Tempat makanan berkuah, pinggirannya bergerigi terbuat dari tanah liat.



48	Galas	Gelas	Nomina	Wadah untuk minum yang terbuat dari tanah liat berbentuk tabung sedikit oval.
49	Tacu	Wajan	Nomina	Tempat penggorengan berbentuk oval agak cekung terbuat dari tanah liat.
50	Openg	Oven	Nomina	Terbuat dari besi baja, tempat untuk memanggang hasil kerajinan tangan gerabah selain <i>sempe</i> .
51	Tungku	Tungku	Nomina	Tempat untuk meletakkan oven atau gerabah lainnya untuk memasak. Terbuat dari Batu <i>tela</i> .

2) Leksikon Perkakas Masak Tradisional Penganan Gula Mera dan Sagu Lempeng di Negeri Tuhaha

No	Leksikon	Gloss	Kategori	Keterangan
1	Porna	Porna	Nomina	Cetakan tepung sagu untuk dijadikan penganan sagu lempeng
2	Parteng	Parteng	Nomina	Wadah besar yang terbuat dari besi atau plastik digunakan untuk meletakkan tepung sagu
3	Bubu	Bubu	Verba	Memasukkan tepung sagu ke dalam porna
4	Digale	Memotif	Verba	Membuat motif pada tepung sagu yang telah dimasukkan ke dalam porna.
5	Taru	Meletakkan	Verba	Meletakkan porna sagu di atas alasan kayu
6	Palastik	Plastik	Nomina	
7	Tutup	Menutup	Nomina	
8	Daong pisang	Daun Pisang	Nomina	
9	Tindis	Menekan	Verba	Menekan adonan sagu dengan plastik, daun pisang dan kayu.
10	Alas	Mengalasi	Verba	Mendasari tempat adonan dengan benda lain.
11	Tungku batu	Tungku Batu	Nomina	Alat yang digunakan untuk membakar sagu dan memasak air mayang menjadi <i>gula mera</i>
12	Seka-seka	Seka-seka	Nomina	Pelepah pisang yang digunakan untuk menggosok permukaan porna sagu dengan menggunakan air.
13	Kas panas	Memanaskan	Verba	Meletakkan porna di atas tungku batu yang telah dialasi dan dinyalakan apinya.
14	Asarang sagu	Memanggang sagu	Verba	
15	Pati Sagu	Pati sagu	Nomina	Hasil akhir dari penyulingan sagu.



16	Aya-aya	Saringan	Nomina	Sejenis tapisan santan kelapa berukuran besar yang terbuat dari tasi dan pegangannya dari kayu.
17	Aer mayang	Sari Enau	Nomina	
18	Pohong mayang	Pohon Enau	Nomina	
19	Tacu	Wajan	Nomina	
20	Tungku gula	Tungku gula	Nomina	Kompor batu besar
21	Tok-tok mayang	Tok-tok mayang	Nomina	Alat pemukul dari kayu yang digunakan untuk memukul dahan enau sampai mengeluarkan sari.
22	Uba	Obat	Nomina	Pengawet gula yang didapat dari kulit manggis.
23	Tapalang	Tapalang	Nomina	Tempat tidur atau dudukan yang terbuat dari kayu.
24	Papang iris	Talenan	Nomina	
25	Tampurong kalapa	Tempurung	Nomina	Digunakan sebagai cetakan gula mera.
26	Tangga mayang	Tangga	Nomina	Kayu Panjang yang telah diberi pijakan dan digunakan untuk memancat pohon enau.
27	Kayu goso	Kakeher	Nomina	Alat yang digunakan untuk mempertajam alat tajam (pisau, prang dll).
28	Abu goso	Abu gosok	Nomina	Sisa dari proses kayu arang yang dibakar sebagai bahan bakar pada tungku batu digunakan untuk mengasah (mempertajam) pisau dan lainnya, menggosok panik atau wajan yang hitam.
29	Sarong piso	Sarung pisau	Nomina (Kata majemuk)	
30	Topul	Topul	Nomina	Tempat penampung air enau
31	Garuru	Pelepah Sagu	Nomina	Tempat mengangkut barang
32	Bobolang	Kalabasa	Nomina	Cetakan <i>gula mera</i> dari kulit bua Kalabasa.
33	Siru-siru	Siru-siru	Nomina	Penampik air enau

3) Leksikon Perkakas Masak Tradisional Penganan Bagea, Serut, Halua Kanari di Negeri Ihamahu

No	Leksikon	Gloss	Kategori	Fungsi
----	----------	-------	----------	--------



1	Lasong	Lasong	Nomina	Wadah untuk menumbuk kenari berbentuk tabung agak lengkung terbuat dari batu.
2	Alu	Alu	Nomina	Penggiling yang digunakan berpasangan dengan lasong. (ana lasong)
3	Cakar-cakar	Cakar-cakar	Nomina	Kayu Panjang yang ujungnya berbentuk pipih, lebar berfungsi untuk menata kayu dan bara pada tungku batu pada saat proses pembakaran bagea dan serut.
4	Tungku Tela	Tungku batu bata	Nomina	Alat yang digunakan untuk memanggang <i>bagea</i> dan <i>serut</i> terbuat dari campuran batu bata, semen, dan pasir.
5	Loyang	Loyang	Nomina	Wadah adonan tepung sagu yang terbuat dari aluminium.
6	Kalapa	Kelapa	Nomina	Buah dari pohon kelapa
7	Campur /Aso	Mencampurkan	Verba	
8	Tumang sagu	Tumang	Nomina	Tempat menampung sagu mentah yang baru diproses terbuat dari anyaman daun rumbia atau daun kelapa.
9	Tapong sagu	Hani sagu	Nomina	Bahan dasar untuk membuat sagu dan bagea
10	Karong	Karung	Nomina	

4) Leksikon Perkakas Rumah Tangga

No	Leksikon	Gloss	Kategori	Fungsi
1	Ambusang		Nomina	Alat tempa besi dalam proses pembuatan pisau, parang, golok, dan lain-lain.
2	Aniong	Aniong	Nomina	Selebar kaing yang digulung dan digunakan sebagai alas kepala sebelum meletakkan benda berat (<i>keku</i>)
3	Aru-aru	Aru-aru	Nomina	Sebilah kayu yang dibagi menjadi dua bagian tapi tidak putus pangkalnya dan digunakan sebagai pengaduk <i>papeda</i> .
4	Atinting	Atinting	Nomina	Bakul yang dianyam dari bambu digunakan untuk menjinjing hasil kebun.
5	Bake	Bake	Nomina	Wadah meletakkan makanan berbentuk bundar atau persegi.
6	Balek	Kaleng	Nomina	



7	Bangkawang	Bangkawang	Nomina	Sepotong bambu yang dipakai untuk menjahit daun rumbia menjadi atap.
8	Barua	Barua	Nomina	Tempat penyimpanan alat pancing yang terbuat
9	Bila-bila	spatula	Nomina	
10	Bokor	Gelas	Nomina	
11	Cacurang	cacuran	Nomina	
12	Goti	Goti	Nomina	Tempat penampung terakhir pati sagu yang dihasilkan dari proses peremasan sagu.
13	Kakaher	Kakaher	Nomina	Nyiru besar dari anyaman bambu
14	Kamboti	Kamboti	Nomina	Keranjang besar tempat meletakkan isi kebun.
15	Nani	Nani	Nomina	Alat pemukul sagu
16	Nyiru	Nyiru	Nomina	Tempat menampi tepung sagu
17	Poci	Poci	Nomina	Cerek kecil terbuat dari tanah liat
18	Tajela	Panci	Nomina	Tempat memasak sayur yang terbuat dari tanah liat
19	Taloi	Taloi	Nomina	Piring makan yang terbuat dari tanah liat
20	Tatohi	Tatohi		Nyiru kecil untuk menampi tepung sagu yang telah diairi.
21	Hake	Hake	Verba	Melepaskan kulit kenari dari bijinya
22	Kuca	mengecek	Verba	
23	Ontal	Membentuk	Verba	
24	Paru	Memarut	Verba	Menghaluskan kelapa menggunakan parutan.
25	Tipar	Tipar/ menyadap	Verba	Proses mengambil air (getah) dari pohon dengan menorah kulit atau memangkas mayang atau akar.
26	Toki	Ketuk	Verba	Proses memukul dahan mayang
27	Tampayang	Gentong		Tempat air yang berbentuk tempayang besar biasanya terbuat dari tanah liat.
28	Timbil	Bakul		Terbuat dari kulit pelepah dahan sagu untuk mengisi hasil kebun atau untuk mengangkat <i>Laor</i> (Cacing laut)
29	Kamboti	Keranjang		Terbuat dari daun kelapa untuk mengisi hasil kebun.

Pandangan Hidup Masyarakat Lease yang Terkandung dalam Peralatan Masak Tradisional Panganan Khas Masyarakat Pulau Lease.

Tatanan kehidupan masyarakat Lease diatur dalam sistem aturan yang telah diwariskan turun-temurun dan menjadi nilai hidup, misalnya ketika satu keluarga makan bersama di ruang makan sendok dan garpu tidak boleh berbunyi, mengunyah makanan tidak boleh mengelurkan



bunyi bahkan tidak boleh bercerita. Ibu dan saudara perempuan berdiri di sisi kanan meja untuk menambahkan lauk jika habis. Piring tempat cabai dan garam selalu berada di tengah meja, sagu lempeng dan *Papeda* selalu menjadi menu utama selain nasi dan ketela pohon. Tradisi meja makan ini masih dilakukan pada sebagian besar keluarga-keluarga di Pulau Lease yang memiliki orangtua lanjut usia lebih dari 70th.

Kebiasaan-kebiasaan inipun melekat pada alat-alat perkakas yang digunakan dalam kehidupan masyarakat. Banyak sekali peribahasa atau kalimat-kalimat nasehat yang menggunakan analogi perkakas yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat. Peribahasa-peribahasa dan analogi-analogi tersebut, misalnya:

1) Hidop orang sodara ni macang deng *porna sagu* seng samua dapa hidop.

Hidup saudara sekandung tidak semuanya berhasil.

Kalimat ini mengandung makna: tidak semua sagu yang dibakar dalam satu *porna* menghasilkan sagu lempeng yang bagus. Kadang dalam satu *porna*, ada satu atau dua lempeng yang hangus ataupun tidak sempurna hasilnya. Seperti itu juga kehidupan manusia, walaupun sekandung, ada yang hidupnya berkecukupan dan ada yang kekurangan dalam hal materi. Ada yang karakternya baik ada yang buruk.

2) Ingatang jang lupa *papeda sa sempe* biar su ada nasi lai.

Ingat! Jangan melupakan *papeda* satu *sempe* walaupun sudah ada nasi.

Kalimat ini mengandung makna ketika telah sukses jangan pernah melupakan darimana diri kita berasal.

3) Orang Maluku tu dong sama deng sagu, kakarasang di luar mar dalam putih.

Orang Maluku itu seperti sagu dari luar keras namun di dalam putih.

Kalimat ini mengandung makna karakter atau sifat orang Maluku pada umumnya. Dari segi fisik terlihat kasar dan sangar, namun sifatnya penyayang.

4) Anak e... mama cuma mo bilang kalo su dapa *piring* jang lupa *taloi*, kalo su dapa *kasor* jang lupa *tapalang*.

Anak! Ibu cuma mau katakan kalau sudah dapat piring jangan lupa *taloi*, kalau sudah dapat kasar jangan lupa *tapalang*.

Kalimat ini mengandung makna jangan pernah melupakan dari mana asal daerahmu jika telah berhasil.

5) Karja bae-bae jang makang banya la poro nae langar *kamboti*.

Kerja dengan benar jangan banyak makan sehingga perut besar melebihi ukuran *kamboti*.

Kalimat ini mengandung makna melakukan sesuatu sesuai dengan kewajiban dan menerima hak sesuai dengan bagian. Jangan pernah mengingini dan mengambil hak orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Leksikon tradisional berkembang dan punah tergantung dari ada tidaknya konsep yang dimiliki dalam kehidupan masyarakat penggunaannya. Transformasi teknologi berdampak pada pergantian penggunaan alat masak tradisional ke modern. Konsep kebendaan diganti artinya lambang bunyinya pun berubah dan sangat berdampak pada memudarnya leksikon tradisional masyarakat. Dari hasil penelitian ditemukan: 1) Perkakas alat masak tradisional gerabah di Negeri Ouw memiliki lima puluh satu leksikon, (2) Perkakas alat masak tradisional penganan khas sagu dan gula mera di Negeri Tuhaha tiga puluh tiga leksikon, (3) Perkakas alat masak tradisional penganan Bagea, Sarut, dan Sarut di Negeri Ihamahu sebanyak sepuluh leksikon, (4) Perkakas alat rumah tangga sebanyak dua puluh sembilan leksikon.



Leksikon-leksikon tersebut tidak hanya digunakan sebagai penamaan sebuah benda tetapi digunakan sebagai analogi pembentuk karakter hidup masyarakat seperti leksikon: *sempe, porna, tungku, balanga, tajela, aniong, dan kamboti*. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan bergeser dan bahkan punah sebuah leksikon nilai hidup masyarakat pun berubah.

Saran

Sebagai bagian dari generasi penerus yang berasa di luar wilayah masyarakat Lease namun memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap kearifan lokal, melalui penelitian ini, Peneliti ingin menyarankan:

- 1) Perlu adanya kepedulian yang besar terhadap usaha gerabah di Negeri Ouw dari semua pihak terkait (Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Negeri, dan masyarakat) untuk dapat menjadikan usaha tersebut sebagai ikon pariwisata.
- 2) Perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan alat-alat perkakas tradisional sehingga dapat dibuat sebuah galeri mini yang berisikan miniatur-miniatur perkakas tradisional agar tetap diketahui oleh pemilik budaya maupun orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Kistanto, N. H. (2018). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Indonesia. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 169–178.
- Podada, Nunung. 2018. “Pergeseran Leksikon Bidang Pertanian Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 7(1):33–36.
- Riyono, Ahdi. 2014. “Leksikon Pertanian Dalam Bahasa Jawa Di Kabupaten Kudus: Kajian Etnolinguistik.” Pp. 258–62 in International Seminar “Language Maintenance and Shift” IV.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarasov, A.N. (2016). Theoretical methodological Bases of the “Sociocultural Transformation” Concept Explication. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(18), 11993–12003. <http://www.ijese.net/makale/1660.html>
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.
<https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika/article/view/2920>
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/33626/75676581772>
- Deliani, S., Harahap, M. H., & Parapat, L. H. (2022). Akronim Kuliner dalam Bahasa Indonesia.